

Strategi Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalitas Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMA 2 Darul 'Ulum Jombang

Didin Sirojudin¹⁾, M. Dzikrul Hakim Al Ghozali²⁾,

*^{1),2),3)}Fakultas Agama Islam Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Jl. Garuda No. 09 Tambakberas Jombang
Email : mr.didinsirojudin@gmail.com*

Abstrak . Guru merupakan faktor terpenting dalam proses peningkatan kualitas pendidikan. Namun, guru sebagai makhluk sosial dan individual dalam kehidupannya sering mengalami hambatan dalam peningkatan kualitas tersebut. Berpijak dari permasalahan tersebut, maka tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan keprofesionalan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

Metode penelitian yang di gunakan dalam peneliti ini adalah metode penelitian kualitatif. metode pengumpulan datanya, yaitu: Metode Observasi, wawancara, dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dan terkumpul dari kegiatan lapangan dan analisis secara kualitatif dengan teknik pengelompokan data, selanjutnya diambil kesimpulan. penelitian ini menggunakan deskriptif analisis yaitu dengan cara memadukan yang jitu data-data dengan berfikir deduksi dan induksi untuk mengambil kesimpulan.

Kemampuan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah cukup profesional, terbukti semua guru memiliki ijazah keguruan, memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, selalu membuat rencana pembelajaran, metode yang digunakan bervariasi, melakukan situasi interaksi yang baik dengan siswa, dan mengadakan evaluasi. Adapun kendalanya adalah padatnya jam mengajar dan tidak adanya minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta kesejahteraan guru kurang memadai. upaya yang dilakukan dalam peningkatan profesionalitas adalah penyediaan sarana dan prasarana, kedisiplinan dan pengawasan, rapat dan seminar.

Katakunci: peningkatan profesionalitas guru, pembelajaran pai

1. Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas. Namun, operasionalnya keberhasilan itu banyak pula ditentukan oleh manajemen pendidikan di samping dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan yang harus ada dan juga terkait di dalamnya. Faktor tersebut adalah: (1) guru, (2) materi, dan (3) siswa.

Ketiga komponen utama dalam pengajaran tersebut saling berkaitan. Akan tetapi, faktor guru merupakan faktor paling dominan dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran serta pemberi balikan untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa posisi guru dalam dunia pendidikan sangat penting. Berdasarkan fungsi dan perannya yang sangat besar itu, maka idealnya seorang guru harus memiliki keprofesionalan dalam menjalankan tugasnya. Glickman menjelaskan bahwa seorang akan bekerja secara profesional bilamana seseorang tersebut mempunyai: (1) kemampuan (ability), dan (2) motivasi (motivation). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya (Ibrahim Bafadal : 2004)

Guru merupakan profesi, maka untuk menjadi guru harus memiliki sertifikasi dan etika profesi. Program sertifikasi dilakukan untuk meningkatkan keprofesionalan guru seperti yang telah dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam melalui Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar.

Sertifikasi kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk

melakukan pekerjaan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi oleh lembaga sertifikasi.

Guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan membantu murid dalam kegiatan belajar mengajar. Sekaligus mereka dituntut agar meningkatkan dirinya menjadi guru yang profesional sehingga guru harus memiliki kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar seperti menguasai bahan pelajaran sekolah, menguasai proses belajar mengajar, menguasai penggunaan media dan sumber, dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, dapat memotivasi siswa dalam belajar dan lain-lain.

Pembahasan tentang keprofesionalan guru saat ini masih banyak dibicarakan orang dan masih saja dipertanyakan orang baik kalangan para pakar maupun di luar kalangan para pakar pendidikan. Bahkan banyak yang cenderung melecehkan posisi guru. Orang tua siswa pun kadang mencemoohkan dan menuding guru kurang profesional, tidak berkualitas, ketika anaknya tidak dapat menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Bukti kelemahan sebagian guru juga ditunjukkan oleh hasil penelitian psikologi yang melibatkan responden sebanyak 1975 siswa SD negeri dan swasta di Jakarta. Penelitian untuk disertasi Dr. Fakultas Psikologi UI itu menghasilkan kesimpulan bahwa guru di sekolah-sekolah dasar tersebut tidak mampu mengidentifikasi siswa berbakat (Muhibbin : 2004)

Berdasarkan fenomena dari latar belakang di atas, maka penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam Penelitian yang berjudul "Strategi sekolah dalam Peningkatan Keprofesionalan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA 2 Darul ulum Jombang".

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah profesionalitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 2 Darul ulum Jombang?

Kendala apakah yang dihadapi dalam peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA 2 Darul ulum Jombang?, Bagaimana upaya yang dilakukan oleh SMA 2 Darul ulum Jombang dalam peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam?

Dengan berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah: Untuk mendeskripsikan profesionalitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 2 Darul ulum Jombang, Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA 2 Darul ulum Jombang, Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh SMA 2 Darul ulum Jombang dalam peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu nilai dari perubahan-perubahan yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka (Sumarsono 2003:67). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Strategi dan upaya yang dilakukan sekolah SMA 2 Darul ulum Jombang dalam peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam..

Sedangkan jenis penelitian yang di gunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendiskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi (Mardalis 2003: 26). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Setelah melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan analisis data dan dibagi menjadi dua tahap, yaitu: Pertama, analisis data di lapangan pada waktu pengumpulan data. Hal ini memberikan kesempatan terutama bagi peneliti lapangan untuk memikirkan data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data yang kualitasnya lebih baik. Data-data yang peneliti analisis di lapangan (analisis sementara) adalah: data tentang upaya-upaya Peningkatan profesionalitas guru PAI, serta strategi sekolah dalam pembelajaran PAI. Kedua, analisis data setelah proses pengumpulan data selesai dilaksanakan. Analisis ini merupakan kegiatan menyusun sistem sandi, yaitu memeriksa data, menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data.

2. Pembahasan

2.1. Pengertian Profesi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *profesi* adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (Depdikbud : 1989)

Ahmad Tafsir mengatakan profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Profesional adalah orang yang memiliki profesi, sedangkan profesi itu harus mengandung keahlian. Artinya, suatu program itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu (Tafsir: 2001)

Peter Salim mengartikan bahwa profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang berdasarkan pada pendidikan keahlian tertentu. Profesi menuntut suatu keahlian yang didasarkan pada latar belakang pendidikan tertentu. Artinya dia benar-benar berpendidikan yang mengkhususkan pada suatu keahlian (Nurdin : 2004) Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan, jabatan atau keahlian yang betul-betul dikuasai baik secara teori maupun praktek melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk profesi tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan, jabatan atau keahlian yang betul-betul dikuasai baik secara teori maupun praktek melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk profesi tersebut

Selanjutnya untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang guru, juga penulis kemukakan beberapa pendapat dari para ahli sebagai berikut:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *guru* adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Depdikbud: 1989)

Menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, *pendidik* adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan

Berdasarkan pemahaman tentang pengertian profesional dan pengertian guru, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesional guru secara utuh yaitu seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan keahliannya itu secara ilmiah di samping menekuni bidang profesinya.

2.2. Syarat – syarat guru

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh guru meliputi:
syarat biologis

Profesi guru sebagai pendidik formal di sekolah tidak dapat dipandang ringan, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Salah satu aspek yang perlu diperhitungkan untuk menjadi seorang guru adalah persyaratan fisik atau persyaratan jasmani. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang calon guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki cacat tubuh yang dapat mengganggu tugas mengajarnya. Dalam dunia pendidikan selalu berhadapan dengan muridnya dan juga guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan dituntut untuk memiliki fisik yang memenuhi syarat, maksudnya guru dalam proses belajar-mengajar harus selalu dalam keadaan sehat, tidak cacat tubuh serta memiliki stamina yang kuat untuk melaksanakan tugasnya.

Mengenai persyaratan fisik yang harus dipenuhi oleh seorang guru, ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Siti Meichati MA: “Keadaan jasmani calon pendidik seperti kesehatan dan tidak adanya cacat jasmani yang menyolok adalah syarat penting (Wijaya : 2005)

Berdasarkan persyaratan tersebut, jelaslah bahwa persyaratan fisiknya sehat dan tidak adanya cacat merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guru. Dengan kondisi yang baik, maka guru akan dapat tampil di depan kelas dengan baik pula, sehingga interaksi edukatif yang diharapkan dapat mencapai hasil maksimal.

syarat psikologis

Persyaratan psikologis ini pada hakikatnya ada dua unsur yang sangat kompeten terhadap perkembangan manusia yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Perpaduan dua unsur dalam setiap manusia itulah yang menentukan figure guru yang baik. Persyaratan psikis yang harus dimiliki oleh guru dikemukakan oleh team didaktik motodik IKIP Surabaya yang mengatakan: Persyaratan psikis yaitu sehat rohaninya. Maksudnya, tidak mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit syaraf, yang tidak memungkinkan dapat menuaikan tuasnya dengan baik, selain itu juga diharapkan memiliki bakat dan minat keguruan (Wijaya :2005) Persyaratan tersebut, sepintas lebih menekankan pada kesehatan jiwa guru. Kesehatan yang dimaksud juga berkaitan dengan kesetabilan emosi guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian yang terpadu tampak stabil optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru . Demikian juga emosi yang tidak stabil akan membawa keadaan emosi yang tidak stabil kepada anak didiknya, khususnya dalam masalah yang berkaitan dengan kewajiban anak didik tersebut. Dengan adanya hal di atas, maka seorang guru harus memiliki mental yang sehat dalam rangka menunjang keberhasilan program pengajaran.

syarat pedagogis-didaktis

Seorang guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik ditentukan oleh pengetahuan-pengatahuan yang dimilikinya. Baik pengetahuan yang bersifat umum maupun pengetahuan pendidikan. Dengan dasar-dasar pengetahuan yang dimiliki diharapkan guru dapat membuka wawasan yang luas dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Disamping itu, persyaratan pengetahuan bagi guru ini juga sangat penting sebagai penunjang dan pembentukan profesi guru. Hal ini dikemukakan oleh Amir Daiem Indrakusuma dalam bukunya Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis, mengatakan: “Pembentukan profesi guru, maka diperlukan pengetahuan-pengetahuan yang merupakan persiapan atau belak dalam melaksanakan pekerjaan mendidik. (Indrakusuma :1973)

2.3 Kode Etik Guru

Kode etik berfungsi untuk menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesinya. Menurut Kelly Young, kode etik merupakan salah satu ciri persyaratan profesi, yang memberikan arti penting dalam penentuan, pemertahanan, dan peningkatan standar profesi. Kode etik menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kepercayaan dari masyarakat telah diterima oleh profesi (Nurdin ; 2003) Secara harfiah, “kode” artinya aturan dan “etik” artinya kesopanan (tata susila), atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi, kode etik profesi diartikan sebagai tata susila keprofesian. Kode etik guru yang telah dirumuskan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

1. guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila,
2. guru memiliki kejujuran profesional dalam menetapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing,
3. guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan,
4. guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik,
5. guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan,
6. guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mengembangkan mutu profesi,
7. guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja, maupun dalam hubungan keseluruhan,
8. guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi profesi sebagai sarana pengabdian,
9. guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan (Rostiyah :1998)

Menurut Imam Ghazali, bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut:

1. kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri, meneladani Rasulullah SAW,
2. hendaknya tidak memberi predikat atau martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandanginya dan jangan memberi ilmu yang samar (al-‘ilm al-khofy) sebelum tuntas dan jelas (al-‘ilm al-jaly),
3. hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung,
4. guru menyajikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka,
5. guru hendaknya mengamalkan ilmunya dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya (Muhaimin :1996)

2.4 Undang-undang Guru dan Dosen

Undang-undang guru dan dosen penting untuk mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan guru dan dosen, mereka perlu mendapat perlindungan hukum agar dapat bekerja secara aman, kreatif profesional dan menyenangkan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pengaturan tentang guru dalam bab XI pasal 39 sampai dengan 44 adalah sebagai berikut:

Pasal 39

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pasal 40

Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh: Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja Pembinaan karir sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual, dan Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

2. Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pasal 41

Pasal 28

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian Kompetensi profesional, Kompetensi sosial

Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan

2.5 Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah pengakuan terhadap wewenang yang dimiliki seorang lulusan untuk melaksanakan tugas di suatu profesi di bidang kependidikan. Sertifikasi diberikan oleh LPTK yang berhak yaitu yang memiliki pengakuan oleh lembaga akreditasi nasional (Depdiknas)

Sertifikat kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi, Izin atau sertifikat diperoleh melalui serangkaian tes kompetensi yang terkait dengan profesi maupun sikap dan perilaku. Organisasi profesi memiliki kontrol yang ketat terhadap anggotanya, bahkan berani memberikan sanksi jika terjadi penyalahgunaan izin. Bagi yang tidak layak lagi menjadi guru seharusnya dikeluarkan dari profesi ini. Organisasi profesi sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat (UURI :2005)

2.7 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “ didik “ dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti “perubahan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan dalam bahasa Yunani, yaitu “paedagogies” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian didalam bahasa Inggris disebut dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan dalam PAI istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan (Ramayulis, 1994: 1). Jadi yang dimaksud dengan pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan (Purwanto, 1997: 10). Sedangkan Marimba mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989: 19). Jadi dalam pendidikan terdapat unsur-unsur. Usaha (kegiatan) usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar. Ada pendidik. Ada yang di didik atau si terdidik. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, Dalam usaha itu tertentu ada alat-alat yang dipergunakan (Marimba, 1989: 19).

Kita memakai istilah bimbingan atau pimpinan. Oleh karena itu, istilah ini dapat menunjukkan sifat hubungan yang kita perlukan dalam usaha-usaha pendidikan. Dalam istilah pimpinan atau bimbingan tersiratlah dua subyek yang “lebih” dengan yang “kurang” yang membimbing memiliki sifat “lebih” daripada yang dibimbing, tentu saja dalam hal-hal yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, pihak yang “lebih” atau si pendidik memberi bimbingan kepada pihak yang “kurang” atau si terdidik. Dalam dunia pendidikan yang lazim disebut pendidik adalah orang tua, guru dan pimpinan masyarakat atau tugasnya orang-orang yang telah dewasa (Marimba, 1989: 19).

Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam, dimana rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola sistem, tujuan, metode dan materi kependidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat (Unbiyati, 1997: 13).

Adapun istilah Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin, timbul sebagai akibat logis dari pandangan bahwa agama Islam adalah nama bagi agama yang menjadi anutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini bisa dipahami sebagai “proses dan upaya serta cara mendidikan ajaran Agama Islam tersebut agar menjadi anutan dan pandangan hidup (way of life) bagi seseorang “. Penekanannya adalah pada pendidikan terhadap seseorang atau pribadi, agar menjadi orang atau pribadi yang muslim (Muhaimin, 1993: 12). Beberapa pengertian pendidikan Islam adalah sebagaimana dipaparkan oleh beberapa pakar sebagai berikut: Menurut Burlian Somad dalam (Djamaluddin, 1997: 9) mengemukakan bahwa: Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah. Secara terperinci, beliau mengemukakan pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas, yaitu: Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur’an. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan

lengkap di dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (Djamiluddin, 1997: 1) Menurut Syekh Muhammad AN-Naquist Al-Attas dalam (Djamiluddin, 1997: 10) mengemukakan: Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 Cipayung Bogor: Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya pelajaran ajaran Islam (Djamiluddin, 1997: 11).

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwasanya pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu, membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan Tuhan, serta penghargaan terhadap makhluk lain dan alam sekitar yang muaranya pada *insan Al-Kamil*.

2.8 Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, tujuan ilmu pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Menurut Marimba (1989: 45) memaparkan fungsi tujuan itu ada 4 macam yaitu: (1) Mengakhiri usaha (2) Mengarahkan usaha (3) Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama. (4) Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha. Dikatakan oleh Zakiyah Darajat dalam (Uhibiyah, 1997: 41) bahwa pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan Al-Kamil dengan pola takwa, insan Al-Kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan serta mengembangkan ajaran Islam. Dalam hubungan dengan Allah dan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia kini dan akhirat kelak. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal sehingga sukar dicapai, tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan Islam meliputi 7 unsur pokok yaitu: (1) Keimanan (2) Ibadah (3) Al-Qur'an (4) Akhlak (5) Muamalat (6) Sejarah (7) Tarikh (GBPP PAI, 1994).

2.9 Profesionalitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 2 Darul Ulum Jombang

Untuk mengetahui Profesionalitas ini dapat diketahui tentang pendidikan terakhir guru Agama di SMA 2 Darul Ulum Jombang yaitu bahawa guru PAI di sekolah ini sudah S1 bahkan sudah ada yang S2. Karena mereka telah memiliki ijazah keguruan yang menjadi syarat dari profesi seorang guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah memiliki kualifikasi yang tinggi sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di tingkat Sekolah Menengah Atas. Faktor lain yang ikut menentukan pembelajaran adalah pengalaman guru dalam mengajar. Guru yang masa kerjanya cukup lama memiliki pengalaman yang relatif banyak dibandingkan dengan guru yang baru mengajar. Selama menjadi guru, ia dapat menilai kemampuan sekaligus memperbaiki sehingga kemampuan yang dimiliki juga semakin mantap. Hal tersebut tentu saja berkaitan untuk selalu meningkatkan kemampuannya. Mengenai rencana pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di SMA 2 Darul Ulum Jombang selalu membuat persiapan mengajar, Pelaksanaan tugas mengajar, guru Pendidikan Agama Islam harus dapat mengetahui berbagai metode mengajar dan dapat menggunakan semua metode dengan pokok bahasan yang diberikan dan situasi belajar yang ada, metode yang bervariasi, diantaranya adalah metode ceramah, metode drill, metode diskusi, metode demonstrasi dan lain-lain. Karena metode tersebut adalah metode yang baik dan cocok untuk menyampaikan materi pelajaran. Selain metode tersebut, guru

juga menggunakan metode kerja kelompok, hal ini digunakan untuk mengukur atau mengetahui keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menggunakan dan menguasai metode-metode tersebut, karena penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan untuk menumbuhkan situasi interaksi yang baik antara guru dan siswa, seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang harmonis yang penuh dengan keakraban dan kekeluargaan

2.10 Hambatan-hambatan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor dominan yang menjadi kendala dalam peningkatan keprofesionalan guru di SMA 2 Darul Ulum Jombang adalah kurangnya minat guru untuk meningkatkan keprofesionalannya melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penurunan semangat dan kemauan guru mengajar akan berdampak terhadap hasil pendidikan.

2.11 Strategi dan Upaya-upaya peningkatan profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dapat diketahui bahwa guru-guru Agama di SMA 2 Darul Ulum Jombang, kebanyakan guru mempunyai latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan penataran untuk meningkatkan keprofesionalannya. Selain itu juga tersedianya sarana dan prasarana juga mendorong usaha guru. Seorang guru yang merasa berkepentingan meningkatkan kualitasnya, maka ia akan tergerak untuk melakukan usaha-usaha yang dapat menunjang peningkatan wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan, baik melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti rapat, seminar, penataran, dan sebagainya. Bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam adalah pengajar dan pendidik materi Pendidikan Agama Islam, maka untuk menjadi guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya harus menguasai beberapa kompetensi. maka kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA 2 Darul Ulum Jombang adalah sebagai berikut: penguasaan terhadap materi atau bahan pelajaran, mengelola program belajar mengajar, ini disesuaikan dengan materi, mengelola kelas, maksudnya bisa menguasai kelas agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan baik, menggunakan media, misalnya pendidikan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar mengajar. Upaya untuk meningkatkan kualitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA 2 Darul Ulum Jombang tidak hanya dengan menguasai kompetensi-kompetensi tersebut, tetapi bisa juga dengan mengikuti seminar, penataran, Musyawarah Guru Mata Pelajaran.. Usaha-usaha selain yang dilakukan oleh guru tersebut juga ada usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Hal ini untuk menunjang pelaksanaan tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. usaha-usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan keprofesionalannya adalah penyediaan sarana dan prasarana, kedisiplinan dan pengawasan, rapat dan penataran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” di SMA 2 Darul Ulum Jombang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Profesionalitas yang dimiliki oleh guru dibuktikan dengan semua guru memiliki ijazah keguruan yang menjadi syarat profesional, memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun berarti mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kualitasnya, setiap kali akan mengajar selalu membuat rencana pembelajaran, metode yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan kondisi, melakukan situasi interaksi yang baik dengan siswa, dan selalu mengadakan evaluasi pada setiap selesai satu pokok bahasan.

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam peningkatan profesionalitasnya adalah padatnya jam mengajar dan tidak adanya minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena kesejahteraan yang diberikan kepada guru kurang memadai.

Adapun strategi dan upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA 2 Darul Ulum Jombang telah nyata, baik yang dilakukan oleh guru maupun kebijakan dari Kepala Sekolah. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah menguasai kompetensi dalam menjalankan tugasnya, sedangkan upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah penyediaan sarana dan prasarana, kedisiplinan dan pengawasan, rapat guru, seminar dan penataran.

Ucapan Terima Kasih

Saya sampaikan terimakasih sebanyak banyaknya kepada ristekdikti yang telah memberikan kesempatan kepada kami dengan memberikan dukungan material, sehingga penelitian kami bisa selesai dengan

Daftar Pustaka

- [1]. Bafadal, Ibrahim. TT. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- [2]. Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3]. Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Wicaksana.
- [4]. Nurdin, M, 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Primash
- [5]. Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6]. Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7]. Depdiknas. 2002. *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21*. Jakarta.
- [8]. Ahmad Tafsir 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- [9]. Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin 2003, *Guru Profesional dan implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press